

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki kepribadian yang unik. Kepribadian manusia yang unik ini tampak dalam perbedaan karakter tiap individu yang meliputi pola pikir, perasaan dan tingkah laku.¹ Kepribadian seseorang sebenarnya sudah mulai terbentuk sejak seseorang masih berada dalam kandungan dan terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan masa-masa pertumbuhan individu, yakni mulai dari masa kanak-kanak sampai pada usia dewasa. Atas dasar ini, sebetulnya kepribadian manusia itu bersifat dinamis. Kepribadian manusia itu selalu saja mengalami perubahan dan berkembang sesuai dengan irama pembawaan dari rahim ibunya dan kemudian juga dipengaruhi oleh lingkungan individu di mana pun ia berada.² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perubahan kepribadian seseorang sebagian besar bisa dipengaruhi oleh relasi seseorang dengan orang lain. Hal ini juga ditegaskan oleh Wilcox dalam bukunya yang berjudul, *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*, bahwa “kepribadian apa pun tercipta dari interaksi alat fisik kita dengan dunia ini.”³

Berbicara tentang kepribadian selalu berkaitan dengan karakter yang dimiliki seseorang. Kepribadian seseorang bisa membentuk karakternya. Kepribadian bisa berubah-ubah, sedangkan karakter bisa dibentuk. Menurut

¹Nanik Susanti, “Aplikasi Psikologi Berbasis Web Untuk Menentukan Jenis Pekerjaan Sesuai dengan Kepribadian Seseorang Menggunakan Teori MYERS-BRIGGS TYPE INDICATOR”, *Majalah Ilmiah Informatika*, 3:2 (Univesitas Muria Kudus: 2012), hal. 185.

²*Ibid.*, hal. 9.

³Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian: Menyelami Misteri Kepribadian Manusia*, penerj. Kumalahadi, ed. Abdillah Halim (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal.267.

Witarsa, karakter dapat diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang dihasilkan dari daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. Karakter merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam diri seseorang melalui pola asuh, pendidikan, pengalaman, pengaruh lingkungan dan menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku seseorang.⁴ Dengan demikian, karakter yang ada dalam diri seseorang diperoleh melalui proses panjang, yakni sejak seseorang dilahirkan dan terus berproses seiring dengan masa pertumbuhannya.

Percaya diri merupakan salah satu karakter kepribadian yang harus dimiliki oleh semua orang. Kepercayaan diri, sebagaimana dikatakan oleh Wiranegara, sebenarnya merupakan karakter seseorang dengan menaruh kepercayaan secara positif terhadap dirinya sehingga ia bisa mengontrol hidup dan segala rencananya hidupnya.⁵ Menurut Thantaway dalam *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling* sebagaimana yang dikutip oleh Witarsa, “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan”.⁶ Dengan demikian, kondisi mental atau keadaan psikologis seseorang adalah unsur utama yang memengaruhi kepercayaan dirinya. Kondisi mental atau keadaan psikologis yang sehat, artinya bahwa seseorang yang mampu berpikir positif tentang dirinya akan memberi keyakinan pada dirinya bahwa ia dapat melakukan sesuatu tanpa tekanan. Ia akan menunjukkan diri serta tampil dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini tentu berbeda dengan orang yang memiliki tingkat kepercayaan yang rendah. Keadaan mental atau psikologis yang tidak sehat dapat menyebabkan seseorang kehilangan rasa percaya dirinya. Dengan demikian, sulit bagi mereka untuk menerima keadaan diri mereka sendiri. Mereka akan merasa rendah diri, pesimis, dan takut untuk melakukan sesuatu. Situasi ini akan membuat mereka tidak nyaman dengan diri mereka sendiri. Segala karya dan pekerjaan mereka pasti terhambat dan cenderung tidak berhasil.⁷

⁴Rahmat Ruhyana dan Witarsa, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Yrama Widya, 2021) hal. 1.

⁵Chibita Wiranegara, *Dahsyatnya Percaya Diri* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020), hal. 7.

⁶Rahmat Ruhyana dan Witarsa, *op.cit.*, hal. 13.

⁷Sri Kartini, *Krisis Percaya Diri* (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2015), hal. 40.

Kepercayaan diri merupakan kualitas kepribadian seseorang. Percaya diri menjadi penting dalam membangun relasi dengan orang lain. Percaya diri memampukan orang untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak cepat dipengaruhi oleh pandangan dan penilaian orang lain dalam bertindak dan pengambilan keputusan.⁸

Sebagai suatu karakter kepribadian, kepercayaan diri sesungguhnya sudah dibentuk dan ditunjukkan sejak seseorang masih berada dalam rahim ibunya. Menurut Henny Puspitarini kepercayaan diri seseorang sudah ditunjukkan sejak ia masih berupa janin. Minggu ke-16 sampai dengan minggu ke-20, janin telah menunjukkan kepercayaan dirinya dengan menendang dan menonjok rahim sang ibu. Semakin aktif janin itu bergerak semakin menunjukkan bahwa janin itu semakin percaya diri. Pada minggu ke-40, janin sangat kreatif dan percaya diri untuk melakukan hal yang luar biasa. Pada saat itu, janin memang tidak bisa bergerak bebas lagi karena sempitnya rahim yang dirasakan. Namun, janin tersebut sudah bisa melakukan *darting* (mengisap jarinya) dengan cepat. Ketika isapannya lepas, dia akan bergerak memutar kepalanya dan segera mencari jempolnya.⁹

Lebih lanjut, setelah seseorang keluar dari rahim ibunya, ia akan beradaptasi dan berelasi dengan lingkungan di sekitarnya. Tingkat kepercayaan diri seseorang juga dibentuk oleh relasinya dengan orang lain dan lingkungannya. Selama berada dalam rahim, janin berinteraksi dan berusaha menyesuaikan diri dengan situasi yang dialaminya. Namun, ruang untuk berinteraksi dan berelasi mulai berkembang lebih luas setelah seseorang dilahirkan, yaitu saat seseorang masih berupa bayi dan pada masa kanak-kanak. Anak usia dini akan lebih banyak berinteraksi dengan orangtua dan semua anggota keluarga dalam rumah. Kepercayaan dirinya akan dibentuk saat itu melalui pengalaman dan peran keluarga.

Selanjutnya, penulis akan membahas lebih khusus tentang interaksi anak remaja yang tentunya akan memengaruhi karakter kepribadianya. Masa remaja

⁸*Ibid.*, hal. 26.

⁹Heni Puspitarini, *Membaca Rasa Percaya Diri Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013) hal. 11.

adalah masa pencarian jati diri dan masa yang penuh dengan gejolak.¹⁰ Dalam upaya pencarian jati diri tersebut, seorang anak remaja akan berinteraksi dan berelasi dengan orang lain dalam lingkup yang lebih luas. Selain itu, pada masa remaja, seorang anak akan mengalami berbagai bentuk perubahan, seperti perubahan dalam aspek fisik, kognitif, dan emosional. Perubahan-perubahan tersebut memengaruhi konsep atau persepsi seorang anak remaja tentang dirinya. Konsep dan persepsi tersebut tidak muncul begitu saja karena mempunyai kaitan dengan penilaian orang lain tentang dirinya yang merupakan buah dari relasi dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, sebetulnya karakter anak pada usia remaja pun akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan orang-orang yang ia jumpai, seperti teman sebaya, teman-teman di sekolah, para guru, dan orang-orang dewasa. Seseorang dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik, ketika ia hidup dalam lingkungan yang kondusif dalam mendukung perkembangan kepribadiannya. Tingkat kepercayaan dirinya pun akan diuji dalam relasi dengan orang lain dan lingkungannya.

Namun, relasi yang dibangun dengan pihak lain tidak serta-merta memberi dampak positif bagi kedua belah pihak. Tidak dapat dimungkiri bahwa relasi yang dibangun kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan bahkan berdampak buruk bagi mental dan karakter anak remaja.

Bullying merupakan salah satu fenomena yang dapat memengaruhi kepribadian dan karakter, khususnya tingkat kepercayaan diri seorang anak remaja. Secara leksikal, istilah *bullying* berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng yang senang menyeruduk¹¹. Dalam bahasa Indonesia, *bullying* merupakan sebuah tindakan perundungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V), kegiatan merundung merupakan kegiatan yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik secara berulang kali dari waktu ke waktu.¹² Fenomena *bullying* ini sudah

¹⁰Prof. Dr. Mohammad Ali dan Prof. Dr. Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 9.

¹¹Asri Sukawati, Dindin Abdul Muiz L, dan Nana Ganda, “Fenomena *Bullying* Berkelompok di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8:2 (Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya: 2021), hal. 355.

¹²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2016 – 2022).

mengakar dalam realitas hidup manusia. Salah satu faktor utama yang memengaruhi langgengnya perilaku *bullying* ini ialah karena perilaku *bullying* ini sebetulnya sudah ada seiring perkembangan sejarah peradaban manusia, yakni dari masa purba dan berkembang sampai saat ini.

Sejak masa purba, manusia sudah hidup saling berdampingan dengan tujuan untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan untuk mempertahankan hidup ini selalu diselaraskan dengan bagaimana manusia menjalin relasi dengan manusia lainnya. Hidup berkomunitas dalam kelompok kecil dan saling membangun relasi menjadi jaminan bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Hal ini tampak dalam aktivitas manusia pertama di Nusantara ini, *homo erectus*. Berdasarkan hasil penemuan fosil, para ahli menyebutkan bahwa *homo erectus* hidup dalam kelompok. Mereka hidup bersama dalam suatu gubuk sederhana yang terbuat dari kayu dan dedaunan. Lebih dari itu, mereka hidup dari berburu dan meramu dengan mendirikan pondok di daerah aliran sungai.¹³

Seiring berjalannya waktu, menipisnya sumber daya alam menuntut manusia (*homo erectus*) mencari tempat yang baru. Di tempat yang baru, mereka berjumpa dengan kelompok lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Situasi ini menuntut mereka untuk menyesuaikan diri. Proses penyesuaian itu tidak menjamin relasi antara dua kelompok berbeda itu berjalan dengan baik. Keinginan untuk menguasai yang lain menjadi suatu fenomena yang tidak terhindarkan lagi. Masing-masing kelompok akan berusaha mempertahankan hidup dengan saling memperebutkan kekayaan alam di lingkungan yang mereka tempati bersama. Sudah menjadi kepastian bahwa yang menjadi pemenang dalam pertarungan itu adalah kelompok yang kuat. Pada masa itu, kelompok yang kuat diidentikan dengan kelompok yang memiliki banyak jumlah anggotanya. Kekayaan alam yang ada pada tempat itu dikuasai oleh kelompok yang kuat, sedangkan kelompok yang lemah akan ditindas dan bahkan disingkirkan dari lingkungannya. Situasi ini, tanpa disadari membentuk karakter tiap-tiap pribadi dalam dua kelompok tersebut. Anggota kelompok yang kuat akan semakin percaya diri dan menjadi pribadi yang

¹³Truman Simanjuntak, *Manusia-Manusia dan Peradaban Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021) hlm. 34.

sangat egois dan agresif, sedangkan kelompok yang lemah akan semakin rendah diri dan menjadi pribadi yang sangat tertutup dan minder.

Realitas hidup manusia pada masa purba seperti yang dijelaskan di atas, setidaknya telah memberikan gambaran sederhana tentang ciri dan proses terjadinya perilaku *bullying*. *Pertama*, *bullying* bermula dari sebuah relasi antar individu atau kelompok. *Kedua*, faktor pendorong pelaku *bullying* melakukan aksinya ialah karena ingin mempertahankan eksistensinya dengan menguasai orang lain. *Ketiga*, tindakan *bullying* dapat memengaruhi kepribadian seseorang, baik korban maupun pelaku *bullying* yang berdampak pada tingkat kepercayaan diri seseorang.

Bullying bisa terjadi kapan dan di mana saja karena pada dasarnya hidup manusia tidak terlepas dari relasinya dengan orang lain. Pelaku dan korban *bullying* pun tidak memandang usia, yakni dari anak-anak hingga orang dewasa. Semakin kompleks fenomena *bullying*, semakin kompleks pula dampaknya bagi korban yang ditandai dengan aksi bunuh diri. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu sembilan tahun yaitu dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak dan diantaranya ada 2.473 laporan atas kasus *bullying*.¹⁴ Selanjutnya, berdasarkan riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2018, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan siswa yang paling banyak mengalami perundungan. Sebanyak 41,1 persen siswa mengaku pernah mengalami kasus perundungan.¹⁵

Perlu diketahui sebelumnya bahwa perilaku *bullying* atau perundungan dapat menyebabkan korban kehilangan percaya diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kundre dan Kompas terhadap lima responden, siswa SMP Negeri 10 Manado disebutkan bahwa perilaku *bullying* dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada 26 responden

¹⁴Tim KPAI, "Sejumlah Kasus *Bullying* Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI", <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-Bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses pada 26 September 2022.

¹⁵Pancawati, MB Dewi, "Toleransi: Yes, Perundungan: No", *Kompas Id*, <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/06/05/toleransi-yes-perundungan-no>, diakses pada 26 September 2022.

yang pernah menerima perilaku *bullying* ringan dan 28 responden yang pernah menerima perilaku *bullying* berat. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan 25 responden yang pernah menerima perilaku *bullying* mengalami rendahnya kepercayaan diri. Hal ini terjadi karena siswa belum mampu mengungkapkan perasaan dan keadaan yang dialami subjek di luar lingkungan sekolah serta kejadian buruk yang terjadi di masa lalu.¹⁶

Senada dengan ini, sebagaimana yang dilansir dari *detiknews* di mana terjadi kasus *cyberbullying* yang dilakukan oleh seorang selebgram dari Probolinggo, Luluk Sofiatul Jannah, terhadap seorang siswa SMK, sehingga korban menjadi hilang percaya diri dan sempat berniat berhenti melaksanakan praktik kerja lapangan (PKL). Menurut informasi yang didapat KPAI, korban yang berinisial LNAS merasa malu terhadap teman-temannya setelah kasus viral yang menimpa dirinya. Walaupun sudah kembali mengikuti PKL, siswa yang berinisial LNAS ini tidak lagi mau ditempatkan di bagian yang berhubungan dengan *customer*, tetapi memilih di bagian belakang yang tidak berhadapan dengan *customer*.

Menurut Kawiyan, komisioner KPAI, hal ini adalah bukti nyata bahwa siswa LNAS telah kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan keberanian untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kawiyan menandakan bahwa *cyberbullying* punya dampak psikologis, yaitu depresi, mudah marah, gelisah, menyakiti diri sendiri, dan bahkan berpotensi membuat korban untuk melakukan percobaan bunuh diri. Selain itu, ada juga dampak kepada kehidupan sekolah, yaitu penurunan prestasi, jarang hadir ke sekolah, selalu bermasalah di sekolah, dan susah untuk menyesuaikan diri saat di sekolah.¹⁷

Data di atas telah menunjukkan fenomena *bullying* atau perundungan merupakan fenomena yang tidak bisa dihindarkan lagi. *Bullying* menjadi fenomena yang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang, khususnya yang terjadi pada anak remaja. Tekanan-tekanan negatif baik melalui kata-kata (celaan) maupun kekerasan fisik bisa mengurangi dan bahkan

¹⁶Rina Kundra dan Sefti Rompas, "Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado", *Jurnal Keperawatan*, 6:1 (Manado: Maret 2018), hal. 5.

¹⁷Arief Ikhsanudin, "KPAI: Luluk Nuril Lakukan *Cyberbullying*, Korban Hilang Percaya Diri", *detiknews*, <https://news.detik.com/berita/d-6918297/kpai-luluk-nuril-lakukan-cyberbullying-korban-hilang-percaya-diri>, diakses pada 20 September 2023.

menghilangkan rasa percaya diri si korban. Tidak heran lagi bahwa sistem saraf si korban akan terganggu dan memengaruhi keadaan mentalnya. Situasi seperti ini, akan mengacaukan hati, sehingga korban tidak dapat bangkit berpikir lebih jelas. Ia menjadi sulit membuat keputusan dan mudah termakan oleh saran orang lain.¹⁸ Kasus seorang pelajar di atas telah menunjukkan bahwa korban mengalami trauma dan seakan-akan tidak menerima dirinya lagi. Pada saat yang sama, korban tidak lagi berpikir dengan jernih dan bahkan menjadikan bunuh diri sebagai jalan satu-satunya untuk menghilangkan rasa sakit dan depresi.

Bertolak dari data-data di atas, penulis membuat satu hipotesis bahwa *bullying* selalu berdampak negatif bagi karakter kepribadian seorang anak remaja, khususnya tingkat kepercayaan diri remaja. Atas dasar ini, penulis akan mencoba menganalisis lebih jauh pengaruh perilaku *bullying* terhadap kepribadian dan karakter seseorang dengan judul: **DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA.**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menjabarkan lebih spesifik pengaruh perilaku *bullying* terhadap karakter kepribadian seseorang, inti permasalahan yang diangkat penulis dalam karya ilmiah ini ialah bagaimana dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri remaja?

Lebih lanjut, pertanyaan yang muncul ke permukaan diskursus adalah *pertama*, apa itu *bullying*, remaja, dan kepercayaan diri remaja? *Kedua*, bagaimana perilaku *bullying* akan berdampak terhadap kepercayaan diri remaja?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan dalam karya ilmiah ini memiliki tiga tujuan yakni, *pertama*, menjelaskan fenomena *bullying* sebagai salah satu fenomena yang memiliki dampak terhadap kepercayaan diri remaja, mengulas tentang remaja, serta kepercayaan diri remaja.

Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri remaja. Bahasanya perilaku *bullying* akan berdampak negatif terhadap kepercayaan diri remaja.

¹⁸Dr. Claire Weekes, *Mengatasi Stres* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), hal.163.

Ketiga, penulisan karya ilmiah ini juga merupakan pemenuhan tuntutan persyaratan memperoleh gelar S-1 Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif lewat studi kepustakaan. Penulis mencoba untuk mendalami serta memahami konsep-konsep inti yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat penulis, seperti konsep tentang *bullying*, dampak *bullying*, dan kepercayaan diri remaja, baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa asing dalam bentuk buku-buku, kamus-kamus, jurnal ilmiah, artikel-artikel dari surat kabar dan majalah, serta artikel dari situs internet.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis dalam empat bab. Bab pertama Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penulisan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berjudul: Mengenal *Bullying* dan Kepercayaan Diri Remaja. Dalam bab ini, penulis akan mengulas hal-hal seputar perilaku *bullying*, seperti definisi *bullying*, jenis-jenis perilaku *bullying*, pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*, dan faktor-faktor yang memengaruhi langgengnya perilaku *bullying*. Pada bab ini juga, penulis akan mengulas definisi remaja, fase-fase masa remaja, dan aspek-aspek perkembangan masa remaja. Selain itu, penulis juga akan mengulas pengertian kepercayaan diri, unsur-unsur kepercayaan diri remaja, faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri remaja, dan pentingnya kepercayaan diri.

Bab ketiga berjudul: Dampak *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Remaja. Pada bab ini, penulis akan mengulas secara mendalam dampak *bullying* terhadap tingkat kepercayaan diri, yakni tentang dampak *bullying* pada aspek-aspek perkembangan remaja, dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri pihak-pihak yang terlibat, dampak *bullying* terhadap unsur-unsur kepercayaan diri remaja,

dampak lanjutan hilangnya kepercayaan diri remaja, dan upaya-upaya yang ditawarkan penulis untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja.

Bab keempat, Penutup. Pada bab ini, penulis akan membuat kesimpulan umum atas seluruh uraian dengan menghadirkan kembali pokok-pokok pemikiran akan tema yang dibahas. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh beberapa pihak guna mengantisipasi permasalahan yang diulas penulis.